

Penguatan Promosi Kesehatan melalui Literasi Kesehatan pada Santri

¹Harpiana Rahman, ²Syamsul Alam, ³Arfandi Ahmad, ⁴Fahri Bachmid, ⁵Achdian Anggreni Bangsawan, ⁶Achmad Nadhil Edar, ⁷Ramdaniyah

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muslim Indonesia

Korespondensi: harpianarahman@umi.ac.id

ABSTRACT

Based on data from the Ministry of Communication and Information, recorded there were 1,028 fake news or hoaxes about health information spread since 2020 on social media platforms. Data shows that 73.7% of the 27 4.9 million people in Indonesia are internet users. This condition makes it difficult to control the infodemic in Indonesia. Digital Data 2021 states that around 170 million people are active users of social media. Health literacy socialization is an effort to build awareness among teenagers in filtering the right health information.

ABSTRAK

Tahun 2020 Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat terdapat 1.028 berita hoax kesehatan yang tersebar di berbagai platform media sosial. Kondisi ini memperburuk penanganan infodemic di Indonesia, mengingat 73,7% dari 274,9 juta jiwa penduduk di Indonesia adalah pengguna internet. Dalam Data Digital 2021 menyebutkan sekitar 170 juta jiwa adalah pengguna aktif media sosial. Sosialisasi literasi kesehatan kepada Santri adalah upaya untuk membangun kesadaran sejak remaja sebagai calon pemuka agama dalam menyaring informasi kesehatan yang tepat. Sehingga para santri juga turut berpartisipasi dalam upaya melawan hoax kesehatan melalui media sosial. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, kegiatan sosialisasi ini berhasil dengan menunjukkan adanya perubahan perilaku berupa pengetahuan dan sikap santri yang diukur secara kualitatif melalui observasi tanya jawab secara random.

Kata Kunci : Literasi Kesehatan, Promosi Kesehatan Pesantren, Hoax Kesehatan, Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Data Digital 2021 menyebabkan 79,9 % pengguna media sosial menjadikan media sosial sebagai sumber informasi. Berdasarkan penelusuran Kominfo, 65% persen sumber hoax berasal dari portal berita yang kemudian tersebar di media sosial. Berdasarkan data pengguna media sosial 2021 diketahui bahwa kelompok usia remaja, 13-17 tahun, menyumbang sebesar 12,5% sebagai pengguna aktif media sosial. Aktivitas media sosial tidak hanya menerima informasi, namun kemudahan membagikan informasi hanya dengan sekali klik menjadikan media sosial bukan hanya sebagai sumber informasi kesehatan namun juga sumber penyebaran informasi kesehatan (1). Platform media sosial yang menjadi saluran penyebaran hoax kesehatan ditemukan di facebook, instagram, Twitter, Telegram, dan Whatsapp. Sehingga remaja memiliki peran yang signifikan dalam penyebaran informasi kesehatan. Penyebaran informasi kesehatan yang tidak tepat berdampak pada masalah kesehatan. Masyarakat yang terpapar informasi kesehatan yang tidak tepat mengakibatkan terbentuknya pemahaman yang keliru terkait penyakit. Sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pencegahan wabah penyakit. (2)

Literasi kesehatan adalah upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi kesehatan dan menyaring informasi kesehatan yang tepat. Penegakan literasi kesehatan dalam

pembangunan kesehatan, khususnya dalam upaya promosi kesehatan menghadapi tantangan yang tidak mudah. Tingginya akses terhadap penggunaan sosial media, menyebabkan masyarakat disuguhkan beragam informasi kesehatan yang belum valid kebenarannya .(3)

Data Digital 2021 menyebutkan bahwa 79,9% pengguna media sosial menjadikan media sosial sebagai sumber informasi. Selama informasi yang paling dicari dalam aktivitas dalam pencarian tersebut adalah informasi kesehatan. Sementara sejak pandemi berlangsung, Kominfo telah menemukan 1028 berita hoax dari berbagai portal berita yang tersebar di semua platform media sosial. Meski diberbagai platform media sosial telah disediakan sistem untuk menyaring informasi keliru terkait kesehatan, namun seragam hoax tetap sulit terbenam ditengah cepatnya arus informasi di media sosial. Sehingga dibutuhkan gerakan kesadaran literasi kesehatan yang kuat untuk pengguna media sosial untuk meredakan wabah disinformasi. (4)

Penegakan literasi untuk pengguna media sosial dibutuhkan untuk membangun kedisiplinan masyarakat agar melakukan filter sebelum mempercayai informasi kesehatan yang tersebar di media sosial⁵. Penegakan literasi kesehatan adalah melakukan penyaringan informasi berupa melakukan verifikasi saat mendapat informasi sebelum membagikan informasi kesehatan kepada orang lain. Remaja adalah kelompok umur yang belum memiliki kematangan dalam memutuskan suatu tindakan. Sehingga penagakan literasi kesehatan kepada remaja dianggap perlu untuk membentuk kebiasaan remaja agar meningkatkan kemampuan dalam menyaring informasi kesehatan sebelum informasi kesehatan tersebut disebar kepada orang lain. (5)

Sebagai upaya dalam membangun informasi kesehatan masyarakat, Universitas Muslim Indonesia (UMI) bekerjasama dengan Pemerintah Desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa mengadakan kegiatan berupa sosialisasi literasi kesehatan untuk santri di Pesantren Wihdatul Ulum Yayasan Wakaf UMI. Pemilihan santri sebagai sasaran dimaksudkan agar santri sebagai calon tokoh agama memiliki kemampuan dalam melawan hoax kesehatan melalui pembangunan informasi kesehatan yang tepat untuk masyarakat di sekitarnya. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah agar terjadi perubahan perilaku berupa perubahan pengetahuan dan sikap sasaran atau remaja santri dalam mengolah informasi kesehatan melalui media sosial. Perubahan perilaku yang diupayakan adalah santri mau dan mampu menyaring informasi kesehatan. (6)

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat sosialisasi literasi kesehatan pada santri dilakukan pada 8 Juni 2021 di Pesantren Wihdatul Ulum YW UMI dengan tiga tahap kegiatan, yakni tahap 1 pra sosialisasi, tahap 2 sosialisasi, tahap 3 evaluasi kegiatan.

Tahap 1: Pra Sosialisasi

Pra sosialisasi adalah tahap pengukuran perilaku sasaran kegiatan untuk mengukur pengetahuan dan sikap remaja santri terkait konten literasi kesehatan melalui kegiatan pre test. Pre test dilakukan secara kualitatif melalui tanya jawab secara langsung dengan memilih informan yang dipilih secara *purposivesampling* untuk mewakili tipe karakteristik sasaran kegiatan. (7) Dalam kegiatan ini sasaran adalah santri dari kelas 9, kelas 10, kelas 11, dan kelas 12. Topik pre test yang diukur pada sasaran adalah

1. Pengetahuan tentang cara mengakses informasi kesehatan yang tepat di media sosial
2. Pengetahuan tentang dampak atas perilaku menyebar hoax di media sosial
3. Sikap dan tindakan sasaran dalam mengolah informasi kesehatan

Dari 25 sasaran yang bergabung dalam kegiatan sosialisasi, dipilih 8 informan untuk mengukur perubahan perilaku sebelum dan sesudah sasaran mendapat intervensi kegiatan. Jawaban dari pre test dicatat dan diolah untuk dianalisis secara cepat.

Tahap II Sosialisasi

Tahap Sosialisasi adalah tahap memberikan intervensi untuk perubahan perilaku. Tujuan dari sosialisasi adalah

1. Sasaran atau santri mengetahui dampak atau bahaya dari perilaku sebar hoax
2. Sasaran atau santri mengetahui cara melakukan penyaringan informasi kesehatan yang tepat
3. Sasaran atau santri mengetahui tindakan yang ditempuh jika mendapat informasi kesehatan yang keliru
4. Sasaran atau santri mengetahui cara mendapatkan informasi kesehatan yang tepat di media sosial.
5. Sasaran atau santri mengetahui ciri-ciri dari berita atau hoax kesehatan
6. Sasaran dan santri mau melakukan penyaringan informasi kesehatan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan sosialisasi dilakukan dengan metode dua arah. Yakni pemateri juga bertindak sebagai fasilitator kegiatan yang selalu membuka diskusi selama sosialisasi berlangsung. Pemaparan materi dilakukan dengan menyediakan materi kegiatan yang disajikan pada layar lebar. Pembahasan materi diselingi game agar sasaran tidak mengalami kejenuhan saat sosialisasi berlangsung. Berikut konten materi sosialisasi

1. Urgensi literasi kesehatan pada remaja
2. Contoh-contoh berita hoax kesehatan yang tersebar di media sosial
3. Dampak dari menyebar hoax kesehatan
4. Pentingnya remaja santri melawan hoax kesehatan
5. Cara melawan hoax kesehatan di media sosial

Tahap III : Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap akhir kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan memberikan post test kepada sasaran terpilih dengan pertanyaan yang serupa saat pre test dilakukan. Post test dilakukan dengan tanya jawab secara langsung kepada sasaran. Jawaban dari sasaran dicatat lalu diolah untuk dianalisis lebih lanjut.

Pada tahap evaluasi kegiatan dilakukan penetapan indikator keberhasilannya. Indikator keberhasilan dilakukan untuk melakukan justifikasi ilmiah atas keberhasilan program. Indikator keberhasilan pada kegiatan sosialisasi literasi kesehatan adalah:

1. Terjadi perubahan pengetahuan yang diinginkan setelah intervensi dilakukan
2. Terjadi perubahan sikap yang diinginkan setelah intervensi dilakukan



Gambar 1 & 2. Sosialisasi literasi kesehatan di Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sasaran

Sasaran yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya penegakan promosi kesehatan berjumlah 30 santri. Berdasarkan penggolongan umur WHO, sasaran yang berada pada jenjang pendidikan SMP dan SMA adalah kelompok umur remaja, yakni umur 13-17 tahun. Dengan sebaran jenis kelamin, 16 perempuan dan 14 laki-laki.

Berdasarkan analisis perilaku penggunaan sosial media, sasaran adalah pengguna aktif media sosial yang memiliki akun Whatsapp, Facebook, Instagram, Youtube, dan Tik Tok. Salah satu aktivitas yang dilakukan adalah mengolah informasi berupa pencarian dan pembagian informasi. Jenis informasi yang diolah adalah beragam. Mulai dari informasi tentang fashion, game, pendidikan, film, dan informasi kesehatan. Selama pandemi, aktivitas mencari informasi kesehatan lebih intens dari pada sebelum pandemi.

Tabel 1. Aktivitas Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Platform Media Sosial

Aktifitas Santri Berdasarkan Platform Media Sosial	
Platform Media Sosial	Aktivitas
Whatsapp	Menghubungi orang lain, membaca informasi, membagi informasi
Facebook	Mencari teman, mencari informasi, mengunggah informasi, membagi informasi,
Instagram	Mencari teman, mencari informasi, mengunggah informasi, membagi informasi
Youtube	Mencari informasi, membagi informasi
Tik Tok	Mencari informasi, membagi informasi

Data Primer : Pretest Sosialisasi Literasi Kesehatan Pada Santri, Juni 2021

Upaya Penegakan Literasi Kesehatan Untuk Santri

Kegiatan pengabdian masyarakat kepada santri di Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI di Desa Bonto Kassi, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa Makassar berupa upaya kegiatan sosialisasi literasi kesehatan adalah upaya melakukan penegakan promosi kesehatan kepada publik atau masyarakat. Kegiatan sosialisasi juga dipandang sebagai bentuk penyadaran sejak dini kepada remaja agar bijak dalam mengolah informasi kesehatan.

Sosialisasi literasi kesehatan pada santri dikonsepsikan dengan mengupayakan peningkatan kesadaran kepada santri agar memiliki kemampuan dalam menyaring informasi kesehatan sebelum informasi kesehatan tersebut dibagikan kepada orang lain. (8)

Upaya perubahan perilaku ditunjang dengan materi sosialisasi yang membuat urgensi dari literasi kesehatan. Urgensi literasi kesehatan pada santri membahas secara statistik perilaku remaja dalam menggunakan media sosial seperti membagikan informasi kesehatan tanpa melakukan verifikasi informasi. Upaya peningkatan kesadaran kepada santri ini dilakukan dengan pendekatan agama. Pendekatan agama ini ditekankan melalui pemberian konten literasi kesehatan yang menekankan perintah verifikasi informasi kesehatan melalui Q.S Al- Hujarat : 6 yang bermakna pentingnya melakukan pemeriksaan kebenaran informasi kesehatan sebelum membagikan kepada yang lainnya.

Perubahan pengetahuan sebagai dampak komunikasi kesehatan yang dilakukan melalui sosialisasi terkait literasi kesehatan ditemukan dengan analisis kode pada jawaban sasaran.

Tabel 2. Matriks Koding Kegiatan Literasi Kesehatan Untuk Santri

Komponen Perilaku	Perubahan Setelah Intervensi Sosialisasi	
	Sebelum Intervensi	Sesudah intervensi
Pengetahuan terkait dampak sebar hoax	Sebar hoax tidak berdampak	Sebar hoax berbahaya bagi orang lain
Pengetahuan penyaringan informasi kesehatan	Ditanyakan dengan cara diteruskan	Mencari tau lagi tanpa menyebar
Tindakan jika mendapat berita kesehatan yang terduga hoax	Ditanyakan, disebar	Lapor sesuai platform media sosial, tidak menyebarkan
Pengetahuan cara mendapatkan informasi kesehatan di media sosial	Baca dari akun teman	Follow dan ikuti akun Kemenkes
Pengatahuan cirri-ciri berita hoax kesehatan	Tidak tahu	Sumber tidak jelas, judul berita bombastis
Sikap dalam memfilitas informasi kesehatan	Setuju untuk verifikasi	Setuju untuk verifikasi

Data primer : Juni 2021

Perubahan perilaku yang ditunjukkan sasaran pada saat post test membuktikan bahwa kegiatan sosialisasi literasi kesehatan untuk santri di Pesantren Wihdatul Ulama mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan pada rencana evaluasi kegiatan. Berdasarkan table 2, terlihat sasaran mengalami perubahan pengetahuan pada cara-cara dalam melakukan penyaringan informasi dan mulai mengetahui urgensi dari penegakan penyaringan informasi kesehatan yang didapatkan melalui media sosial. Pembangunan kesadaran sejak dini kepada santri diharapkan dapat membentuk perilaku santri dalam mengakses informasi kesehatan. Remaja santri sebagai penerus tokoh agama di masa depan memiliki peran penting dalam pembangunan informasi kesehatan, khususnya sebagai upaya promosi kesehatan dalam pencegahan penyakit.

KESIMPULAN

Sosialisasi literasi kesehatan pada santri meningkatkan pengetahuan dan sikap. Yakni melalui kegiatan ini santri mengetahui dan paham urgensi dalam menyaring informasi kesehatan sebelum dibagikan. Pencapaian ini adalah justifikasi ilmiah untuk menyatakan bahwa program pengabdian masyarakat dengan kegiatan sosialisasi literasi kesehatan pada santri berhasil dan memenuhi indikator keberhasilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Pengurus Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI, aparat Pemerintah Desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa

DAFTAR PUSTAKA

1. Gumilar, G. Literasi Media : Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*: 2017. p. 35-40
2. Wahyuningsih , T. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Kesehatan Masyarakat Di Puskesmas Banguntapan Bantul D.I.Y. *Jurnal manajemen informasi dan administrasi kesehatan (J-MIAK)*: 2019. p. 26-31.
3. Potter, James.. *Media Literacy, Fifth Edition*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication: 2011
4. Barner, Michael D., Neiger B and TR. Komunikasi Kesehatan. In: Robert J. Bensley and Fisher.eds. *Community Health Education Methods: A Practical*. Jakarta: Kedokteran EGC,pp.54-84. In: Fisher.eds RJB and, editor. Barner, Michael D, Neiger B, and Thackeray R. Jakarta: Kedokteran ECG; 2009. p. 54–8
5. Li, X., & Liu, Q.. Social media use, eHealth literacy, disease knowledge, and preventive behaviors in the COVID-19 pandemic: cross-sectional study on Chinese netizens. *Journal of medical internet research*: 2020. p. 22 (10).
6. Alo L. *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar; 2013.
7. Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*, London: Sage Publications., 1988
8. Hernandez, L.M *Health Literacy, Improving Health, Health Systems, and Health Policy Around the World, , workshop summary*, Institute of Medicine, Washington DC: 2009